



Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan

Endang Sulistiyani^{1✉}, Khamida², Umdatul Soleha³, Rizki Amalia⁴, Sri Hartatik⁵, Riyan Sisiawan Putra⁶, Rizqi Putri Budiarti⁷, Ary Andini⁸

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

E-mail : sulistiyani.endang@unusa.ac.id¹, khamida@unusa.ac.id², umdatul@unusa.ac.id³, amalia24@unusa.ac.id⁴, titax@unusa.ac.id⁵, riyan_sisiawan@unusa.ac.id⁶, rizqi.putri.nb@unusa.ac.id⁷, aryandini@unusa.ac.id⁸

Abstrak

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan yang memberikan hak belajar tiga semester di luar program studi bagi mahasiswa. Akan tetapi dalam implementasinya, ada batasan antara fakultas bidang kesehatan dan non kesehatan. Unusa merupakan perguruan tinggi yang memiliki fakultas, baik bidang kesehatan dan non kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi MBKM pada fakultas kesehatan dan non kesehatan. Penelitian menggunakan analitik dengan metode survei dengan responden mahasiswa Unusa sejumlah 3381. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif dengan mengetahui distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 84,06 % responden dari fakultas kesehatan dan 92,80 % responden dari fakultas non kesehatan berpendapat bahwa Unusa sudah memiliki program serupa MBKM. Adapun kegiatan tersebut meliputi asistensi mengajar, kegiatan wirausaha, membangun desa, penelitian, pertukaran pelajar, proyek kemanusiaan, dan studi/proyek independen. Magang menjadi program MBKM yang paling diminati. Sebesar 76, 22 % dari mahasiswa Fakultas Kesehatan dan 88, 88 % dari mahasiswa fakultas non kesehatan menyatakan bahwa MBKM sangat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal setelah lulus.

Kata Kunci: implementasi, MBKM, Fakultas, kesehatan, non-kesehatan.

Abstract

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) is a policy that gives students the right to study for three semesters outside the study program. However, in its implementation, there are boundaries between the faculties of health and non-health. Unusa is a university that has 5 faculties, covering the fields of health and non-health. Therefore, this study aims to analyze the implementation of MBKM in health and non-health faculties. The research design used an analytic survey method with 3381 Unusa student respondents. Data were collected by questionnaire and analyzed descriptively by knowing the frequency distribution. The results showed that 84.06% of respondents from the health faculty and 92.80% of respondents from non-health faculties thought that Unusa already had a program like MBKM. The activities include teaching assistance, entrepreneurial activities, village building, research, student exchanges, humanitarian projects, and independent studies/projects. Internships are the most popular MBKM program. As many as 76, 22% of the students of the Faculty of Health and 88, 88% of the students of the non-health faculties stated that MBKM is very useful for developing knowledge and skills as a provision after graduation.

Keywords: implementation, MBKM, Faculty, health, non-health.

Copyright (c) 2022 Endang Sulistiyani, Khamida, Umdatul Soleha, Rizki Amalia, Sri Hartatik, Riyan Sisiawan Putra, Rizqi Putri Budiarti, Ary Andini

✉ Corresponding author

Email : sulistiyani.endang@unusa.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1943>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kebijakan yang ditujukan untuk mengawal transformasi Pendidikan tinggi. Kebijakan ini dituangkan dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Melalui kebijakan ini, kampus didorong menjadi fleksibel dalam melakukan kolaborasi bersama dunia usaha, dunia industri, dan masyarakat umum. Kolaborasi ini diwujudkan dengan pemberian hak belajar tiga semester di luar program studi bagi mahasiswa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), (Baro'ah, 2020), (Maisyaroh, Juharyanto, & Bafadal, 2021), (Rahmawati & Susilowati, 2021).

MBKM memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan penerapannya. Program MBKM akan membekali mahasiswa untuk berkompetisi di dunia kerja, membuka wawasan, dan kesempatan untuk menggali keilmuan lain (Kampus Merdeka, 2020), (Susanty, 2020). Pada implementasinya, kebijakan ini tidak diberlakukan untuk program studi kesehatan (Aipnema, 2021). Hal ini dikarenakan adanya kekhususan ilmu untuk profesi kesehatan. Akan tetapi, melihat program MBKM ini merupakan program yang sangat potensial dan mendukung peningkatan lulusan, maka program MBKM ini juga bisa diterapkan di program studi kesehatan (Nofia, 2020).

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) merupakan salah satu perguruan tinggi yang memiliki 5 fakultas, meliputi bidang kesehatan dan non kesehatan. Fakultas Kesehatan terdiri dari Fakultas Kedokteran (FK), Fakultas Keperawatan dan Kebidanan (FKK) serta Fakultas Kesehatan (F.Kes). Sedangkan fakultas non kesehatan terdiri dari fakultas Ekonomi Bisnis dan Teknologi Digital (FEBTD) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) (Admin, 2020). Unusa berkomitmen implementasi MBKM secara penuh. Unusa telah menerapkan kegiatan pembelajaran di luar perguruan tinggi melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT), kampus mengajar, proyek kemanusiaan, magang kerja, penelitian, kewirausahaan, pertukaran mahasiswa. Semua skema itu telah diterapkan pada program studi non kesehatan. Sedangkan pada program studi kesehatan hanya beberapa skema yang bisa diterapkan, misalkan KKNT, magang kerja/Praktik di pelayanan kesehatan atau di masyarakat. UNUSA menaruh komitmen tinggi dalam mendukung Program MBKM. Pada program studi non kesehatan di Unusa telah melakukan penyesuaian kurikulum dengan model/skema Mayor dan Minor. Sebagai contoh, mahasiswa Program Studi S1 Manajemen mendapatkan mayor kompetensi sebagai Sarjana Manajemen dan dapat Minor di Program studi S1 Sistem Informasi (Unusa, 2020).

Berbagai bentuk implementasi program MBKM dan keberhasilan perolehan hibah MBKM menunjukkan keberhasilan Unusa dalam implementasi program MBKM. Berkaitan dengan hal tersebut, Unusa perlu melakukan kajian terkait implementasi MBKM pada fakultas kesehatan dan non kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis implementasi MBKM pada fakultas kesehatan dan non kesehatan

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan analitik dengan metode survei. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa di lingkungan Unusa sebesar 3381. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner dan dianalisis secara deskriptif dengan mengetahui distribusi frekuensi. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama adalah penyiapan perangkat pengumpulan data. Adapun indikator implementasi MBKM meliputi

ketersediaan bentuk program serupa MBKM, minat mahasiswa mengikuti program, dan potensi manfaat implementasi program MBKM. Ketiga indikator didetailkan menjadi 22 item pertanyaan. Kedua adalah pengumpulan data. Kuesioner yang telah disusun disebar secara daring melalui spada melalui perwakilan masing-masing prodi. Mengingat setiap prodi terdiri dari banyak mahasiswa, maka proses pengisian survei melibatkan dukungan pimpinan prodi dan perwakilan masing-masing angkatan sebagai koordinator pengumpulan tiap prodi. Terakhir, data yang telah dikumpulkan terekap dalam Microsoft excel yang selanjutnya dilakukan pengolahan. Distribusi frekuensi dipilih sebagai pendekatan analisis.

Adapun rincian analisis dilakukan terhadap 3 indikator yang sudah disampaikan. Pada indikator ketersediaan program meliputi persentase kepemilikan program dan juga bentuk kegiatan sebelumnya yang serupa dengan MBKM. Pada indikator kedua terkait minat, meliputi tingkat ketertarikan terhadap program MBKM dan persentase bentuk MBKM berdasarkan minat mahasiswa. Indikator terakhir meliputi paparan persentase capaian manfaat program MBKM terkait dengan pemberian kemampuan tambahan, kesesuaian dengan kebutuhan lulusan, dan peningkatan *soft skill*.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa dari fakultas kesehatan dan non kesehatan. Terdapat tiga Fakultas kesehatan, yaitu Fakultas Kedokteran (Program studi S1 pendidikan dokter), Fakultas Keperawatan dan Kebidanan (program studi S1 Keperawatan dan S1 Kebidanan), Fakultas Kesehatan (Program studi S1 Gizi). Sedangkan pada fakultas non kesehatan terdapat dua fakultas yaitu Fakultas Ekonomi Bisnis dan Teknologi Digital (Program studi S1 Manajemen, S1 Akutansi dan S1 Sistem Informasi) dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (Program studi S1 Pendidikan Guru SD, S1 Pendidikan Guru PAUD dan S1 Pendidikan Bahasa Inggris).

Pembahasan implementasi MBKM di kedua jenis fakultas tersebut meliputi tiga hal. Mulai dengan ketersediaan bentuk kegiatan terdahulu serupa MBKM. Minat terhadap program MBKM menjadi pembahasan kedua. Sebagai pelengkap, pada bagian akhir dipaparkan potensi manfaat yang dirasakan oleh peserta program MBKM.

A. Ketersediaan Bentuk Kegiatan Terdahulu Serupa MBKM

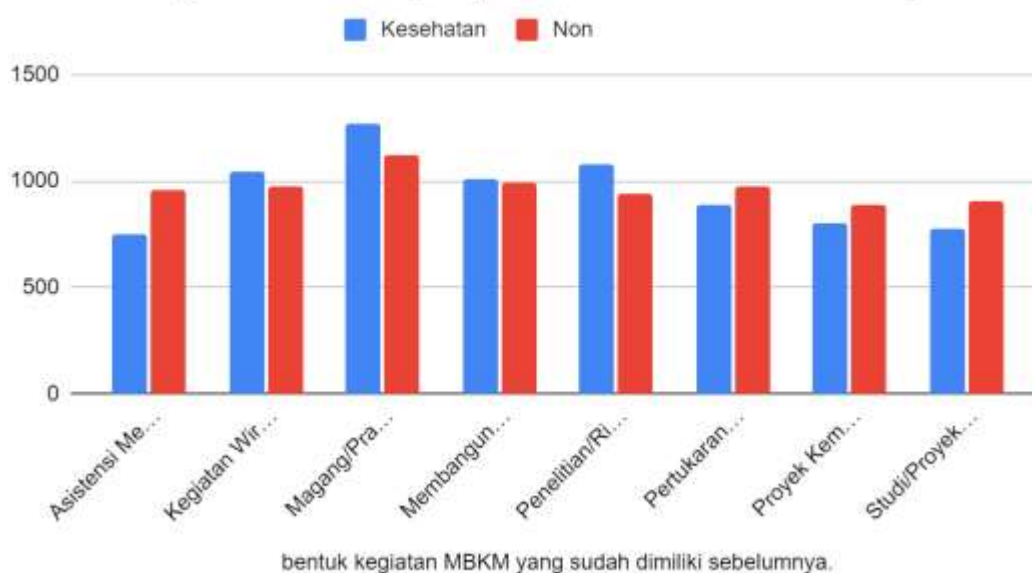
Implementasi MBKM dimulai dengan identifikasi ketersediaan bentuk kegiatan terdahulu yang serupa dengan MBKM. Hal ini penting untuk mengetahui familiaritas mahasiswa atas keberadaan kegiatan MBKM di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya. Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa dari sebagian besar mahasiswa Unusa berpendapat bahwa sebelum adanya kebijakan program MBKM, Unusa sudah memiliki program yang serupa dengan MBKM. Sebagaimana tersaji pada Tabel 1 bahwa Pada fakultas kesehatan, sebesar 84,06 % responden berpendapat bahwa Unusa sudah memiliki program serupa MBKM. Sementara itu, sebesar 92,80 % responden dari fakultas non kesehatan juga berpendapat hal yang sama. Hal ini berarti bahwa, baik fakultas kesehatan maupun non kesehatan sudah familiar dengan kegiatan serupa MBKM. Mahasiswa dari kedua rumpun fakultas sudah terbiasa melaksanakan kegiatan serupa MBKM. Akan tetapi, berdasarkan Tabel 1 tersebut, jumlah mahasiswa dari Fakultas Kesehatan yang masih belum merasa bahwa Unusa memiliki program serupa MBKM lebih banyak dari pada jumlah mahasiswa dari fakultas non kesehatan. Jumlah mahasiswa dari Fakultas Kesehatan tersebut adalah sebesar dua kali lipat jumlah mahasiswa dari Fakultas Kesehatan yang tidak merasa bahwa Unusa sudah memiliki program serupa MBKM. Persentase ini selaras dengan persentase mahasiswa yang belum mengetahui sama sekali dengan program MBKM. Artinya, ketidaktahuan mahasiswa akan keberadaan program serupa MBKM bisa jadi disebabkan oleh ketidaktahuan mahasiswa akan kebijakan program MBKM.

Tabel 1. Kepemilikan Program Serupa MBKM

Kepemilikan Program Serupa MBKM	Fakultas Kesehatan	Fakultas Non Kesehatan
Tidak (%)	15,94	7,20
Ya (%)	84,06	92,80

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa Unusa sudah memiliki program serupa MBKM. Adapun kegiatan serupa MBKM yang sudah dimiliki meliputi asistensi mengajar, kegiatan wirausaha, membangun desa, penelitian, pertukaran pelajar, proyek kemanusiaan, dan studi/proyek independen. Pada keseluruhan program, mahasiswa di Fakultas Kesehatan lebih banyak melakukan kegiatan magang dan juga penelitian. Sementara keenam kegiatan lainnya lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa dari Fakultas non kesehatan. Detail dari visualisasi kegiatan serupa MBKM yang sudah dilakukan tersaji pada Gambar 1. Terlepas dari persentasenya, mahasiswa dari kedua fakultas sama sama melakukan kedelapan kegiatan MBKM. Sehingga tidak ada perubahan secara signifikan terkait bentuk kegiatan serupa MBKM yang sudah dilakukan oleh mahasiswa sebelum adanya kebijakan MBKM. Kegiatan ini dilakukan sebagai bagian dari bentuk perkuliahan atau pun kegiatan ekstrakurikuler melalui organisasi kemahasiswaan atau pun unit kegiatan mahasiswa.

Bentuk Kegiatan MBKM yang Sudah dimiliki Sebelumnya.



Gambar 1: Bentuk Kegiatan MBKM yang Sudah Dimiliki Sebelumnya

B. Minat Mahasiswa Mengikuti Program MBKM

Pembahasan kedua terkait implementasi MBKM adalah minat mahasiswa dalam mengikuti program MBKM. Minat menjadi langkah awal keikutsertaan mahasiswa dalam implementasi program MBKM. Melihat sudah tersedianya program serupa MBKM di Unusa, maka keberadaan kebijakan MBKM yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi bukan menjadi hal yang sepenuhnya baru. Pengalaman mahasiswa dalam menjalankan kegiatan serupa MBKM membuat tingkat ketertarikan sebagian besar mahasiswa Unusa berada pada

tingkat sangat tertarik. Detail komposisi ketertarikan mahasiswa terhadap program MBKM tersaji pada Gambar 2.

Sebesar 78,17 % mahasiswa dari Fakultas Kesehatan sangat tertarik terhadap program MBKM. Sedangkan sebesar 21,22 % dan 0,61 % secara berturut - turut berada pada tingkat biasa saja dan tidak tertarik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi memberikan batasan bagi program studi bidang kesehatan untuk mengikuti program MBKM, akan tetapi ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti tetap tinggi.

Tidak jauh berbeda, pada Fakultas Non Kesehatan sebagian besar mahasiswa sangat tertarik terhadap program MBKM. sebesar 88,39 % mahasiswa berada pada tingkat sangat tertarik. Persentase mahasiswa yang memiliki ketertarikan biasa saja hanya sebesar 11,4 %. Angka ini hanya setengah dari persentase jumlah mahasiswa Fakultas Kesehatan dengan tingkat ketertarikan yang sama. Sementara itu, sebesar 0,21 % mahasiswa tidak tertarik terhadap program MBKM. Nilai ini juga lebih kecil dibandingkan persentase mahasiswa Fakultas Kesehatan yang tidak tertarik terhadap program MBKM.



Gambar 2: Ketertarikan Mahasiswa Terhadap Kegiatan MBKM

Berdasarkan Gambar 2, diketahui bahwa pembatasan yang diberikan oleh pemerintah terhadap program studi bidang kesehatan tidak secara langsung berpengaruh terhadap ketertarikan mahasiswa terhadap program yang ditawarkan. Baik Fakultas Kesehatan maupun non kesehatan, mahasiswanya sama-sama sangat tertarik dengan program MBKM yang tersedia. Ketertarikan mahasiswa atas program MBKM bersifat wajar. Mengingat selama ini mahasiswa Unusa sudah mengikuti berbagai kegiatan di luar perkuliahan. Keberadaan program MBKM, tidak hanya memberi kebebasan untuk berkegiatan di luar kampus, lebih dari itu sebagai bentuk formalitas pengakuan hasil berkegiatan di luar sebagai bentuk pembelajaran dan memperoleh sks. Sebagaimana dijelaskan (Tohir, 2020) bahwa MBKM memberikan tantangan sekaligus kesempatan dalam rangka belajar sesuai kebutuhan secara langsung di masyarakat.

Kedelapan program MBKM yang ditawarkan oleh Dikti diminati secara beragam oleh mahasiswa. Berdasarkan Gambar 3 diketahui bahwa magang adalah kegiatan MBKM yang paling banyak diminati oleh mahasiswa, baik fakultas kesehatan maupun non kesehatan. Sebesar 64,58 % mahasiswa Fakultas Kesehatan memilih magang sebagai bentuk kegiatan MBKM yang paling diminati. Sementara untuk mahasiswa Fakultas Non kesehatan sebesar 70,35 %. Kondisi ini terlihat wajar. Mengingat sebelum adanya program MBKM, baik fakultas kesehatan maupun non kesehatan sama-sama memiliki kegiatan magang sebagai bagian dari perkuliahan. Terlebih di Fakultas Kesehatan seperti di Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, magang atau praktik kerja adalah kegiatan wajib

yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Begitu pun untuk mahasiswa non kesehatan. Magang juga merupakan salah satu mata kuliah wajib sebagai bentuk implementasi pengetahuan di dunia industri. Program magang dapat dilakukan selama 1-2 semester. Magang diharapkan akan memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Berbagai *hard skills* dan *soft skill* dapat diperoleh melalui program ini. Keterampilan, menyelesaikan masalah kompleks, dan juga keterampilan analitik merupakan contoh hard skill yang dapat diperoleh. sedangkan *soft skills* berupa etika profesi/kerja, komunikasi, dan kerjasama. Harapannya, mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya. Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-update bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan makin relevan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020). Ketertarikan terhadap magang ini sesuai dengan hasil penelitian (Sun, 2014) bahwa magang menjadi salah satu program yang menarik dan paling diminati. Melalui program ini, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung bekerja bersama professional di bidangnya.

Mengingat kegiatan magang pada MBKM ini dapat diakui sebagai bentuk pembelajaran sebesar 20 sks, maka perlu ada persiapan dan kolaborasi dengan mitra. Sebagaimana berdasarkan hasil survey, sbesar 24, 47 % responden menyatakan perlunya merancangan MBKM bersama mitra. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Amir Fatah bahwa keterlibatan mitra harus dimulai dari tahap perencanaan sampai evaluasi (Fatah, 2021). Hal ini dilakukan untuk menghindari ketidakbermanfaatan kegiatan magang, baik untuk mahasiswa maupun perusahaan. Berbagai manfaat seperti penekanan biaya operasional dan perolehan SDM sesuai bidang dengan biaya yang lebih murah dapat diperoleh perusahaan melalui program magang. Hanya saja apabila tidak dikelola dengan baik, maka kerugian yang akan diperoleh. Sebagaimana disampaikan oleh (Baert, 2021) bahwa beberapa perusahaan tidak memperoleh manfaat atas pelaksanaan magang. Oleh karena itu (Djatnika, 2018), (Fuadi, 2021) menekankan bahwa pelaksanaan magang harus dilengkapi dengan persiapan dan memastikan kesesuaian capaian pembelajaran dengan uraian kerja yang disediakan tempat magang.



Gambar 3: Bentuk Kegiatan Pembelajaran Yang Diminati Mahasiswa

C. Manfaat Kegiatan MBKM bagi Mahasiswa

Kebijakan MBKM bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Program-program *experiential learning* dengan jalur yang fleksibel diharapkan akan dapat memfasilitasi mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan passion dan bakatnya (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020). Berdasarkan berbagai kegiatan MBKM yang sudah diimplementasikan di Unusa, pada bagian akhir ini dipaparkan manfaat dari program MBKM.

1. Memberikan Kompetensi Tambahan

Kebijakan MBKM memberi hak bagi mahasiswa untuk belajar selama 3 semester di luar program studi. Kebebasan ini tentunya akan memberikan kompetensi tambahan di luar kompetensi inti program studi masing-masing. Keterampilan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang kompleks, keterampilan dalam menganalisis, etika profesi, dan kompetensi di bidang lain di luar program studi sangat mungkin dapat diperoleh melalui implementasi MBKM (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI, 2020). Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa MBKM memberikan kompetensi tambahan bagi mahasiswa. Detail hasil dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4: MBKM memberikan Kompetensi Tambahan

Hasil penelitian menunjukkan pada fakultas kesehatan maupun non kesehatan secara berturut - turut, yakni 87, 39 % dan 94,27 % menyatakan bahwa pembelajaran MBKM memberikan kompetensi tambahan. Proses pembelajaran dalam kampus merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan penerapannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Baharuddin, 2021) bahwa melalui MBKM, proses pembelajaran di perguruan tinggi menjadi lebih fleksibel. Budaya belajar inovatif dan kreatif

dikembangkan melalui MBKM. Kebebasan belajar 1 semester di luar program studi tentunya memberikan kemampuan tambahan di luar bidang keilmuan. Hal ini menjadikan lulusan akan memiliki kemampuan yang lebih bervariasi. Tidak hanya itu, persepsi positif atas manfaat yang diperoleh dari program MBKM ini selaras dengan hasil penelitian (Rosmiati, Putra, & Nasori, 2021)

2. Sesuai dengan Kebutuhan Lulusan di Masa mendatang

Salah satu tujuan implementasi program MBKM adalah menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian. Keterampilan yang diperoleh mahasiswa selama perkuliahan, baik di dalam prodi maupun di luar prodi melalui MBKM sebagai bekal di masa mendatang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 56,59 % dan 42,39 % mahasiswa Fakultas Kesehatan berpendapat bahwa sangat program MBKM sangat sesuai dan sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang. Pendapat yang sama dengan persentase berbeda disampaikan oleh mahasiswa Fakultas Non Kesehatan. Sebesar 75,45 % dan 24,13 % mahasiswa menyatakan bahwa program MBKM sangat sesuai dan sesuai untuk kebutuhan lulusan. Hasil ini semakin memberikan bukti bahwa program MBKM memberikan dampak positif untuk mempersiapkan lulusan dalam memenuhi kebutuhan di masa mendatang. Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa hanya terdapat 1, 03 % dan 0, 42 % dari masing-masing mahasiswa fakultas kesehatan dan non kesehatan yang menyatakan ketidaksesuaian program MBKM dengan kebutuhan lulusan.



Gambar 5: Kesesuaian dengan Kebutuhan Lulusan

Kesesuaian hasil program MBKM dengan kebutuhan lulusan sangat dipengaruhi budaya belajar yang bersifat *experimental learning*. Pengalaman di tempat belajar seperti perusahaan atau rumah sakit mendekatkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wahyudi bahwa hubungan perguruan tinggi dengan dunia usaha dan dunia industry meningkat dan jauh lebih dekat. Mahasiswa dapat lebih awal memasuki dunia kerja, sehingga masa tunggu lulusan memperoleh pekerjaan dapat dipangkas (Wahyudi, Salamun, Hamid, & Choirudin, 2021).

3. Meningkatkan Soft-Skill

Sebagaimana diketahui bahwa kebutuhan keterampilan di dunia kerja bukan hanya berkaitan dengan bidang keilmuan, tetapi juga *soft skill*. Sesuai dengan rancangan awal, bahwa MBKM ditujukan untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill*. Melalui penelitian ini, diketahui bahwa sebesar 59,10% mahasiswa Fakultas Kesehatan dan 64,13% dari mahasiswa Fakultas non kesehatan merasa ada peningkatan dengan baik atas *soft skill* yang dimiliki atas implementasi MBKM. Detail persentase

peningkatan *soft skill* mulai dari cukup baik, sangat baik, kurang baik, dan tidak ada peningkatan sama sekali tersaji pada Gambar 6.



Gambar 6: Peningkatan *Soft Skill* Bekla Bekerja

Menjadi bagian MBKM menjadikan mahasiswa memperoleh kesempatan dengan berinteraksi dengan lebih banyak orang dan lingkungan. Sebagai contoh ketika menjalankan magang, mahasiswa dituntut untuk bisa bekerja sama dengan tim yang sudah ada tempat magang. Mahasiswa juga dituntut dapat menyelesaikan permasalahan di lapangan. Tidak hanya itu, kemampuan komunikasi mahasiswa juga terasah melalui program ini. Asistensi mengajar yang dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa dengan status calon guru juga menuntut kemampuan untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan *soft skill* dari mahasiswa peserta program. Kondisi ini selaras dengan hasil penelitian (Baharuddin, 2021) dan (Fuadi, 2021) bahwa kebijakan MBKM memujudkan budaya belajar inovatif dan kreatif dan siap memasuki dunia kerja dengan bekal *soft skill* mumpuni dan *hard skill* yang layak. Sehingga adaptasi kurikulum untuk memastikan bahwa peningkatan *soft skill* dapat dirasakan oleh peserta program MBKM adalah sebuah keharusan.

D. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa sebelum adanya kebijakan MBKM, Unusa sudah memiliki kegiatan yang serupa dengan program MBKM. Artinya program MBKM bukan lagi hal yang baru di Unusa. Berdasarkan data sebesar 84,06% responden dari fakultas kesehatan dan 92,80% responden dari fakultas non kesehatan berpendapat bahwa Unusa sudah memiliki program serupa MBKM. Kondisi ini membuat Unusa lebih mudah untuk mensosialisasikan program dan menarik minat mahasiswa untuk mengikuti program.

Adapun program yang paling diminati oleh mahasiswa, baik dari fakultas kesehatan maupun non kesehatan adalah magang. Sebesar 64,58% mahasiswa Fakultas Kesehatan memilih magang sebagai bentuk kegiatan MBKM yang paling diminati. Sementara untuk mahasiswa Fakultas Non kesehatan sebesar 70,35%. Berdasarkan kondisi ini, maka panduan program magang harus menjadi perhatian. Sebagaimana disampaikan dalam (Baharuddin, 2021) Adaptasi kurikulum adalah sebuah keharusan. Kurikulum harus dapat mengakomodir kesempatan mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman bekerja di lapangan tetapi juga mencapai capaian pembelajaran lulusan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian (Nanggala & Suryadi, 2020) bahwa guna menghasilkan lulusan dengan capaian pembelajaran yang diharapkan dan sesuai dengan kebutuhan industri membutuhkan penyesuaian kurikulum. Selain itu, keberhasilan program ini juga mengharuskan kolaborasi dan peran dari mitra industri. Sebagaimana

disampaikan oleh (Ismail, 2018) bahwa partisipasi aktif mitra sangat diharapkan mulai dari perencanaan sampai evaluasi program. Kualitas pengelola program akan menentukan keberhasilan program. Bagaimana tidak, proses pembelajaran untuk mencapai capaian pembelajaran beralih dengan proses magang di industri dengan bimbingan dosen pembimbing lapangan. Kualitas dari SDM di organisasi sebagai mentor dan pengelola program akan menentukan luaran dan capaian kompetensi peserta magang. Begitu pun untuk program MBKM yang lainnya. Perencanaan sampai evaluasi harus sudah tertuang dalam buku panduan. Hal ini penting agar program MBKM dapat mencapai tujuan awal dari peluncuran program. Sebagaimana disampaikan oleh (Siregar, Sahirah, & Harahap, 2020) lulusan diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi utama sesuai bidang keahlian, akan tetapi juga mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan dengan analisis data dalam pengambilan keputusan.

Pemangku kepentingan mulai dari pelaksana program, pengelola program, dan juga mitra harus memainkan peran sebagaimana mestinya. Mahasiswa sebagai pihak yang mendapatkan hak belajar di luar kampus juga harus memanfaatkan kesempatan sebaik mungkin. Sebagaimana disampaikan di awal bahwa MBKM adalah tantangan dan kesempatan untuk memperkaya kompetensi maka harus selektif memilih program. Pengelola program, mulai dari universitas sampai level program studi harus menyiapkan berbagai mekanisme, mulai dari kelengkapan buku panduan, sampai mekanisme konversi kegiatan. Kejelasan mekanisme harus disediakan dan memastikan setiap kegiatan MBKM yang diikuti oleh mahasiswa sudah sesuai dengan capaian kompetensi yang dirancang. Kompetensi adalah milik program studi. Sehingga ketepatan pemilihan mitra yang dapat menyediakan kompetensi adalah sebuah keharusan. Oleh karena itu, mitra harus memainkan peran dalam menyediakan permasalahan dan lahan untuk mahasiswa dapat mengeksplor diri dan mengasah kemampuan menyelesaikan permasalahan. Praktik baik di tempat mitra akan menjadi masukan untuk pengembangan kurikulum dan bahan ajar di perkuliahan.

Fakultas bidang kesehatan yang dapat aturan memiliki berbagai batasan perlu melakukan penyesuaian. Hal ini melihat minat dari mahasiswa yang tidak jauh berbeda semangatnya dengan mahasiswa fakultas non kesehatan. Pemilahan program yang memungkinkan dieksekusi adalah langkah awal. Sebagaimana diketahui, berbagai program seperti kewirausahaan, magang, dan pertukaran pelajar dapat dijalankan di fakultas bidang kesehatan. Penyesuaian kurikulum menjadi langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Penyesuaian dan penempatan mata kuliah di luar bidang kesehatan yang dapat digantikan dengan berbagai program yang sebelumnya disebutkan adalah sebuah tantangan. Mengingat bidang kesehatan memiliki capaian lulusan yang sudah ditentukan oleh asosiasi profesi. Akan tetapi dengan berbagai skema seperti menambah jumlah sks dengan tidak menambah waktu kuliah adalah sebuah pilihan. Hal ini sebagai perwujudan dari pemberian hak kebebasan belajar di luar kampus bagi mahasiswa. artinya pilihan ini sifatnya mutlak kebebasan. Tidak ada paksaan dalam implementasinya. Mahasiswa yang hanya ingin memiliki kompetensi sesuai bidang diberi keleluasaan. Begitu pun untuk mahasiswa bidang kesehatan yang memiliki passion lain di luar bidang utama juga harus mendapatkan dukungan. Oleh karenanya sebagai langkah terakhir, fakultas dapat menyediakan berbagai buku panduan, standar operasional prosedur, dan berbagai formulir untuk implementasi kebijakan. Meskipun sifat dari merdeka belajar kampus merdeka belajar adalah kebebasan, akan tetapi fakultas harus menyediakan mekanisme dan aturan. Bukan dalam rangka menyulitkan pelaksanaan program, akan tetapi untuk menertibkan pelaksanaan. Kejelasan aturan dan mekanisme pelaksanaan akan memberikan keseragaman informasi. Sehingga kekhawatiran mahasiswa untuk kehilangan kompetensi utama karena mengikuti program MBKM tidak lagi dirasakan oleh mahasiswa.

Sebagaimana diketahui bahwa proses pembelajaran dalam kampus merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam kampus merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan penerapannya. Melalui program merdeka belajar yang dirancang dan diimplementasikan dengan baik, maka hard dan soft skills mahasiswa akan terbentuk dengan kuat. Oleh karena itu, realisasi manfaat dari implementasi MBKM juga harus secara periodik dievaluasi. Hal ini untuk menjaga keberlangsungan program. Evaluasi harus dilakukan secara bertahap dari mulai perencanaan sampai setelah pelaksanaan program. Akurasi hasil evaluasi akan mempermudah universitas untuk mengidentifikasi peran program MBKM untuk mendukung capaian kompetensi lulusan. Keberlangsungan kerja sama dengan sebuah mitra juga ditentukan dari keberhasilan program yang dijalankan. Pemenuhan kompetensi bagi mahasiswa oleh mitra adalah sebuah keharusan. Fakultas bisa merancang kembali mekanisme kerja sama apabila dirasa ada ketidaksesuaian luaran program. Begitu pun dengan mitra, peran aktif mereka untuk mengevaluasi kesesuaian kualitas mahasiswa untuk bekerja di industri harus diperhatikan. Program magang yang seharusnya memberikan manfaat jangan sampai berakhir menjadi sebuah beban. Mitra harus memastikan bahwa SDM yang melakukan program MBKM dapat secara berkelanjutan berkontribusi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Baert, 2021) bahwa potensi manfaat program MBKM dapat musnah karena tidak adanya pengelolaan yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh berbagai kesimpulan terkait implementasi MBKM di Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. Sebelum kemunculan kebijakan MBKM, Unusa sudah memiliki berbagai program yang serupa dengan MBKM. Sebesar 84,06% responden dari fakultas kesehatan dan 92,80% responden dari fakultas non kesehatan berpendapat bahwa Unusa sudah memiliki program serupa MBKM. Adapun kegiatan serupa MBKM yang sudah dimiliki meliputi asistensi mengajar, kegiatan wirausaha, membangun desa, penelitian, pertukaran pelajar, proyek kemanusiaan, dan studi/proyek independen. Mengingat MBKM bukanlah hal yang baru, maka sebesar 78,17% mahasiswa dari Fakultas Kesehatan sangat tertarik terhadap program MBKM. Sementara pada Fakultas Non Kesehatan sebesar 88,39% mahasiswa yang berada pada tingkat sangat tertarik. Berkaitan dengan kebijakan MBKM, magang menjadi program MBKM yang paling diminati. Implementasi MBKM saat ini memberikan berbagai manfaat. Sebesar 76,22% dari mahasiswa Fakultas Kesehatan dan 88,88% dari mahasiswa fakultas non kesehatan menyatakan bahwa MBKM sangat bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal setelah lulus. Mulai dari memberikan kompetensi tambahan, sesuai dengan kebutuhan lulusan di masa mendatang, dan peningkatan *soft skill*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Sekretariat Ditjen Pendidikan Tinggi, Riset Dan Teknologi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset Dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi 2021.

697 *Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan – Endang Sulistiyani, Khamida, Umdatus Soleha, Rizki Amalia, Sri Hartatik, Riyan Sisiawan Putra, Rizqi Putri Budiarti, Ary Andini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1943>

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020, January 4). *Unusa*. Retrieved From Unusa: [Https://Unusa.Ac.Id/](https://Unusa.Ac.Id/)
- Aipnema. (2021, November 12). *Aipnema*. Retrieved From Aipnema: [Https://Aipnema.Org/Seminar-Nasional-Implementasi-Program-Mbkm-Pada-Pendidikan-Kesehatan](https://Aipnema.Org/Seminar-Nasional-Implementasi-Program-Mbkm-Pada-Pendidikan-Kesehatan)
- Baert, B. S. (2021). Student Internships And Employment Opportunities After Graduation: A Field Experiment. *Economics Of Education Review*, [Https://Doi.Org/10.1016/J.Econedurev.2021.102141](https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2021.102141).
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model Mbkm Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 195–205. [Https://Doi.Org/10.30605/Jsgp.4.1.2021.591](https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591).
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 1063–1073.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud Ri. (2020). Buku Panduan Mbkm. In Dikti, *Buku Panduan Mbkm*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud Ri.
- Djatnika, T. (2018). Mempertinggi Efektivitas Program Magang Industri Melalui Pendekatan Kemitraan Dalam Rangka Membangun Kepercayaan Dan Keyakinan Dunia Usaha Dan Industri. *Puslitjaknov*.
- Fatah, A. (2021). Eksplorasi Dukungan Industri Mitra Dalam Pelaksanaan Magang Pada Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fuadi, T. M. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm): Bagaimana Penerapan Dan Kedala Yang Dihadapi Oleh Perguruan Tinggi Swasta Di Aceh. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 603–614.
- Ismail, Z. (2018). Benefits Of Internships For Interns And Host Organisations. *Knowledge, Evidence And Learning For Development*, 1-12.
- Kampus Merdeka*. (2020, Mei 2). Retrieved From Kampus Merdeka: [Https://Kampusmerdeka.Kemdikbud.Go.Id/Web/About/Kata-Pengantar-Direktur-Belmawa](https://Kampusmerdeka.Kemdikbud.Go.Id/Web/About/Kata-Pengantar-Direktur-Belmawa)
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Maisyaroh, Juharyanto, & Bafadal, I. (2021). The Principals' Efforts In Facilitating The Freedom To Learn By Enhancing Community Participation In Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 196–207.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2020). Analisis Konsep Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 10-23.
- Nofia, N. N. (2020). Analisis Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Indonesia. *Produ: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 61-72.
- Rahmawati, A. N., & Susilowati, L. (2021). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik*, 2(4), 59–66.
- Rosmiati, Putra, I., & Nasori, A. (2021). Pengukuran Mutu Pembelajaran Di Fkip Unja Dalam Upaya Membangun Generasi Economic Citizen Yang Mengelaborasi Program Mbkbm Kemendikbud. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5256 - 5264.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 141-157.

- 698 *Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan – Endang Sulistiyani, Khamida, Umdatus Soleha, Rizki Amalia, Sri Hartatik, Riyan Sisiawan Putra, Rizqi Putri Budiarti, Ary Andini*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1943>
- Sun, C. (2014). *10 Benefits Of Starting An Internship Program*. Employer Resources. [Http://Www.Internships.Com/Employer/Resources/Setup/Benefits](http://www.internships.com/employer/resources/setup/benefits). Retrieved From [Http://Www.Internships.Com/Employer/Resources/Setup/Benefits](http://www.internships.com/employer/resources/setup/benefits)
- Susanty, S. (2020). Inovasi Pembelajaran Daring Dalam Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157–166.
- Tohir, M. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar—Kampus Merdeka*. : <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>.
- Unusa. (2020). *Buku Pedoman Pemutakhiran Kurikulum Dan Model Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MbkM) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya*. Surabaya: Unusa.
- Wahyudi, A., Salamun, S., Hamid, A., & Choirudin, C. (2021). Strategi Pengelolaan Vocational Life Skill Pada Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 39–45.